

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit kronis merupakan penyakit yang berlangsung selama tiga bulan atau lebih (*National Center for Health Statistics*, 2013). Penyakit kronis adalah penyebab kematian terbesar di dunia, termasuk penyakit kronis yang menyerang anak. Tingkat penyakit kronis dikalangan anak-anak di Amerika Serikat meningkat setiap tahunnya (*Incidence and Prevalence of Chronic Disease*, 2017). Penyakit kronis yang diderita anak di antaranya: asma, tuberkulosis, diabetes, kelainan jantung bawaan, kanker, epilepsy, HIV/AIDS, *sickle cell anemia*, obesitas, penyakit mental dan penyakit yang berhubungan dengan ketidakmampuan seperti autis, hiperaktif, dan kecacatan (Boyse, 2008). Di Indonesia penyakit kronis pada anak terutama penyakit tuberkulosis mencapai persentase 9,04% pada penyakit HIV positif terdapat 3,7%, untuk kasus AID 1,5%, diabetes 6,9%, hepatitis 1,0% asma 5,7%, dan ISPA 10,4%. Di Jawa Barat kasus ISPA 13,2%, Tuberkulosis 0,7%, hepatitis 0,4%, dan asma 5,0% (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Penyakit kronis merupakan suatu kondisi yang menyebabkan anak menjalani rawat inap minimal selama satu bulan dalam satu tahun karena anak umumnya mendapatkan pengobatan rutin dalam jangka waktu yang lama. Rawat inap yang lama ini akan mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan kognitif anak sehingga terjadi keterbatasan aktifitas sehari-hari (Hokenberry dan Wilson, 2012). Kondisi anak yang dirawat di rumah sakit saat ini banyak mengalami masalah yang lebih serius dan kompleks, tak jarang anak akan mengalami hospitalisasi (Utami, 2014). Dampak dari penyakit kronis yang mengharuskan anak di rawat di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan anak mengalami hospitalisasi yang berisiko tinggi mengalami gangguan pada perkembangan motorik kasar anak (Murtutik dalam Utami 2014).

Faktor yang mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah status kesehatan. Status kesehatan anak dapat berpengaruh pada pencapaian pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dapat terlihat apabila anak dengan kondisi sehat dan sejahtera maka percepatan untuk tumbuh kembang sangat mudah, akan tetapi apabila status kesehatan kurang maka akan terjadi perlambatan. Sebagai contoh, pada saat tertentu, anak seharusnya mencapai puncak dalam pertumbuhan dan perkembangan, akan tetapi,

**Shela Lestari, 2018**

**PERAN AYAH DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN PENYAKIT KRONIS DI  
RSAU DR M SALAMUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

apabila pada saat itu terjadi penyakit kronis yang ada pada diri anak, maka pencapaian kemampuan untuk maksimal dalam tumbuh kembang anak terhambat, karena anak memiliki masa kritis. Beberapa kondisi yang mempengaruhi tumbuh kembang anak misalnya adanya kelainan perkembangan fisik atau disebut cacat fisik. Adanya kelainan dalam perkembangan seperti gangguan motorik, gangguan wicara, gangguan personal sosial, adanya kelainan perkembangan mental seperti retardasi mental, adanya kelainan perkembangan prilaku seperti hiperaktif, gangguan belajar, depresi dan lain-lain (Hidayat, 2009).

Dampak penyakit kronis tidak hanya mempengaruhi tumbuh kembang anak, namun mempengaruhi juga terhadap kondisi psikologis anak. Terkadang anak akan merasa bersalah kepada keluarga, namun di satu sisi anak akan menuntut perhatian lebih karena merasa tidak berdaya (Boyse, 2008).

Adapun dampak psikososial dapat dijelaskan dalam beberapa penelitian berikut ini. Bennet (dalam Asyanti 2013) dalam studi metaanalisisnya menemukan bahwa anak dan remaja dengan masalah medis kronis memiliki resiko sedikit lebih tinggi untuk mengalami gejala depresi dibandingkan anak yang sehat, meskipun tingkat depresinya belum termasuk klinis. Boekaerts (dalam Asyanti 2013) menyebutkan konsep diri anak dengan penyakit kronis serupa dengan anak sehat, hanya saja anak-anak ini menunjukkan masalah prilaku yang lebih banyak terutama masalah internal seperti depresio dan menarik diri secara sosial. Selain itu, ditemukan pula bukti bahwa anak dengan penyakit kronis memiliki penyesuaian yang salah dengan taraf yang cukup bervariasi dari satu penelitian dengan penelitian yang lain dan variasi penyesuaian yang salah ini juga ditemukan pada berbagai penyakit.

Selanjutnya menurut Hermiana dan Joao (2013) dampak reaksi psikososial seperti ketakutan akan penolakan, rendahnya harga diri, ketidakamanan berkaitan dengan prospek pendidikan, ketakutan terhadap keterbatasan yang diberikan lingkungan dan kecemasan terhadap reaksi orang lain khususnya teman sebaya pada penyakitnya.

Keluarga telah lama diketahui sebagai sumber utama pola prilaku sehat. Banyak studi yang telah menguji peran keluarga dalam berbagai prilaku yang berhubungan dengan kesehatan, seperti aktivitas fisik, pola-pola nutrisi, dan penggunaan substansi dimana masing-masing prilaku tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan

**Shela Lestari, 2018**

*PERAN AYAH DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN PENYAKIT KRONIS DI  
RSAU DR M SALAMUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

perkembangan dan pemeliharaan penyakit kronis (Boyse 2008). Pengaruh perawatan pada perkembangan anak tergantung pada sejumlah faktor yang saling berhubungan termasuk sifat anak, keadaan perawatan, dan pola pengasuhan.

Pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga Orangtua adalah orang yang terdekat dengan anak. Memberdayakan orangtua agar bisa secara optimal mengatasi permasalahan anak dengan penyakit kronis akan menjadikan orangtua dalam kondisi lebih siap dalam menghadapi penyakit anak maupun permasalahan anak sebagai dampak dari penyakitnya. Kesiapan orangtua ini tidak saja membuat mereka berpikir jernih, memiliki kemungkinan yang muncul selama anak sakit, maupun menemukan cara efektif tersendiri dalam merespon sakit anak (Asyanti, 2013). Pada budaya timur seperti di Indonesia, peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Peran dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahapan perkembangan anak yang dijalankan melalui interaksi antar anggota keluarga (Andarmoyo, 2012)

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Sebagian besar penelitian dilakukan terkonsentrasi pada ibu, anak, dan saudara kandung, dengan sedikit studi yang berkaitan dengan ayah (Andarmoyo, 2012).

Peran ayah menurut Hart (dalam wahyuningrum, 2011) memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai pendukung finansial (*economic provider*), teman bagi anak (*friend & playmate*), pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*), guru dan teladan (*teacher & role model*), pengawas dan penegak disiplin (*Monitor and disciplinary*), pelindung (*protector*), pembela kesejahteraan anak (*advocate*), pendukung keberhasilan (*resource*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Katz dan Krulik di Israel pada tahun 2015 kepada 80 Ayah yang memiliki anak dengan penyakit kronis dan 80 ayah yang memiliki anak sehat tentang "*Father of Children with Chronic Illness: Do they Differ from fathers of Healthy Children?*" menyatakan bahwa ayah ikut berperan dalam perawatan anak sakit namun ayah yang memiliki anak dengan penyakit kronis lebih banyak mengalami peristiwa pribadi, keluarga dan social yang penuh

**Shela Lestari, 2018**

**PERAN AYAH DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN PENYAKIT KRONIS DI  
RSAU DR M SALAMUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

tekanan dibanding dengan ayah yang memiliki anak sehat dengan hasil statistik  $Z(159) = 2.27$ ,  $p < .05$  pada ayah yang memiliki anak penyakit kronis dan  $Z(159) = 4.58$ ,  $p < .00$ .

Hasil penelitian berikutnya yang dilakukan oleh David B. Nicholas' di Canada pada tahun 2017 kepada 22 Ayah yang memiliki anak dengan penyakit gagal ginjal kronis (GGK) tentang "*Examining The Roles and Experiences of Fathers of Children With Chronic Kidney Diseases*" menyatakan bahwa ayah menggambarkan banyak peran dalam keluarga, beberapa mengidentifikasi diri mereka sebagai pengasuh dari anak mereka. Ayah memberikan dukungan kepada pasangannya, anaknya yang sakit, dan kepada anggota keluarga lainnya. Selain itu, ayah mengasumsikan peran unik terkait memiliki anak dengan GGK, termasuk manajemen perawatan seperti bertanggungjawab dalam pemberian obat dan mengantarkan anak ke rumah sakit. Ayah adalah pendukung bagi anak dalam sistem perawatan kesehatan dan sebagai pencari nafkah. Sebagian besar perawatan anak sehari-hari dilakukan oleh ibu, namun ayah bersama dengan ibu berusaha memberikan perawatan yang terbaik, memberikan dukungan emosional dan memberikan keamanan untuk keluarga.

RSAU DR. M Salamun merupakan rumah sakit militer yang menjadi tempat penelitian, karena angka kejadian penyakit kronis di rumah sakit ini lebih tinggi daripada RS Dustira yang juga merupakan rumah sakit berlatarbelakang militer. Berdasarkan data dari RSAU DR M Salamun jumlah anak dengan penyakit kronis didapatkan hasil sebanyak 159 anak dalam rentang waktu 3 bulan. Di RSAU DR. M Salamun khususnya di ruang perawatan anak, belum ada penelitian tentang peran ayah terutama dalam merawat anak sakit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 5 orang ayah di RSAU Dr. M Salamun pada tanggal 20 Maret 2018 dengan teknik wawancara yaitu 3 orang ayah mengatakan dirinya ikut berpartisipasi dalam merawat anaknya yang sakit, seperti menyuapi anaknya makan, memberikan obat serta mengantarkan anak kontrol ke rumah sakit. 2 orang ayah mengatakan kurangnya waktu bersama anak, terutama untuk merawat anak sakit. Karena alasan pekerjaan yang memakan banyak waktu, sehingga ayah hanya dapat mengantarkan anak berobat dan memberikan pakaian ganti untuk anak setelah itu pergi untuk bekerja dan pulang larut malam.

**Shela Lestari, 2018**

**PERAN AYAH DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN PENYAKIT KRONIS DI  
RSAU DR M SALAMUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Jika penyakit anak kambuh dan ayah tidak memiliki banyak waktu untuk merawat anak yang sakit, kerjasama dengan tenaga profesional kesehatan dalam rangka perawatan anak pun dapat menjadi solusi. Perawat dapat memberikan edukasi kepada keluarga mengenai tanda dan gejala penyakit kronis kambuh kembali.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, untuk mengetahui adakah peran ayah dalam merawat anak dengan penyakit kronis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran ayah dalam perawatan anak dengan penyakit kronis di RSAU DR. M Salamun”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana peran ayah dalam perawatan anak dengan penyakit kronis”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam perawatan anak dengan penyakit kronis.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan adanya tujuan untuk mengetahui partisipasi ayah dalam perawatan anak dengan penyakit kronis, maka manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi keperawatan anak khususnya tentang Peran ayah dalam perawatan anak dengan penyakit kronis.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Instansi Keperawatan  
Diharapkan bagi Rumah Sakit membuat kebijakan untuk membantu memberikan pengetahuan pada ayah dalam perawatan anak.
- b. Bagi Bagi perawat atau tenaga kesehatan  
Penelitian ini dapat memfasilitasi peran ayah untuk membantu merawat annak dengan penyakit kronis.
- c. Peneliti Selanjutnya

**Shela Lestari, 2018**

*PERAN AYAH DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN PENYAKIT KRONIS DI  
RSAU DR M SALAMUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Sebagai dasar untuk dapat ditindaklanjuti dan dikembangkan baik dengan sumber data primer, dan jumlah sampel yang memadai maupun dengan variable-variabel yang pernah peneliti sertakan pada penelitian ini.

**Shela Lestari, 2018**

*PERAN AYAH DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN PENYAKIT KRONIS DI  
RSAU DR M SALAMUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)